

**PROBLEMATIKA PROSES PEMBELAJARAN PAI
PADA SISWA TUNARUNGU SDLB-B
DI SLB MARSUDI PUTRA I BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

TUTI ROCHANAH
NIM. 05410027

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang,
dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tuti Rochanah

NIM : 05410027


Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mengatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran mengharap ridlo Allah SWT.

Yogyakarta, 11 Maret 2009

Yang menyatakan

Tuti Rochanah
NIM : 05410027



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudari Tuti Rochanah
Lamp : 1(satu) naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Tuti Rochanah
NIM : 0541 0027
Judul skripsi : **PROBLEMATIKA PROSES PEMBELAJARAN
PAI PADA SISWA TUNARUNGU SDLB-B DI SLB
MARSUDI PUTRA I BANTUL YOGYAKARTA**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2009
Pembimbing

Drs. Sarjono, M.Si
NIP.150200842



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/69/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PROBLEMATIKA PROSES PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA
TUNARUNGU SDLB-B DI SLB MARSUDI PUTRA I BANTUL
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TUTI ROCHANAH

NIM : 05410027

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 15 April 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150200842

Penguji I

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Penguji II

Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 150282518

Yogyakarta, **28 APR 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

/

**Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa
yang telah diusahakannya (39)**

Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya) (40)

~ Q.S. an-Najmu : 39-40 ~ *)

*) *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Munawwarah : Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy Syarif (Komplek Percetakan Al-Qur'an Kahdim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd, 1411 H)), hal. 644.

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله ربّ العلمين وبه نستعين على امور الدّنيا والدّين الصّلاة والسّلام على
اشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا ومولنا محمّد وعلى اله وصحبه اجمعين
أمّا بعد

Pertama dan utama, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan anugerah Maha Kasih Sayang-Nya telah memberikan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya. Tidak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW sebagai seorang pendidik sejati yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya ketauhidan.

Skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Marsudi Putra I Bantul kaitannya dengan problematika yang terjadi didalamnya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, S.Ag, M.Ag dan Bapak Drs. Mujahid, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga.

3. Bapak Drs. Sarjono, M.Si selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs. Usman, SS, M.Ag selaku Penasehat Akademik.
5. UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga atas fasilitasnya yang telah membantu penulis memperoleh materi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
7. Ibu Sri Wiratsih, S.Pd dan Ibu Suhartati selaku Kepala Sekolah dan guru PAI di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta.
8. Bapak dan Ibu guru beserta staf karyawan di SLB Marsudi Putra I Bantul.
9. Bapak, Ibu, dan kakak tercinta (Mb' May, Mb' Aminah, dan Mb' Noy) yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan, dan dukungan baik moral maupun spiritual.
10. Teman-teman **Hifa Community** dan sahabat **PAI_2 '05**, Ina, Ida', Yumi, Yu2n, Ajie, dan Hafit yang telah memberikan motivasi dan semangatnya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan terakhir, semoga laporan ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan juga menjadi masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 11 Maret 2009

Penyusun,

Tuti Rochanah

NIM. 05410027

ABSTRAK

TUTI ROCHANA. Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pada dasarnya anak yang memiliki kelainan termasuk anak tunarungu memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan sama seperti anak normal lainnya. Namun, dalam kenyataannya pendidikan untuk anak yang berkelainan tersebut sepertinya kurang mendapat perhatian sehingga berbagai masalah pun timbul selama proses pembelajaran untuk mereka. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran PAI untuk siswa SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul, bagaimana problematika (permasalahan) yang terjadi selama proses pembelajaran tersebut, dan apa upaya yang dilakukan serta hasil yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara kritis tentang problematika yang terjadi selama proses pembelajaran PAI di SDLB-B Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta, serta untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada sekolah agar dapat menyempurnakan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, triangulasi, dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Pembelajaran pada anak tunarungu SDLB-B lebih ditekankan pada aspek pembinaan ketrampilan dan sikap, dalam kaitannya dengan mata pelajaran PAI yang lebih ditekankan adalah kemampuan siswa dalam beribadah seperti sholat, puasa, do'a, bersikap atau bertingkah laku baik, dan lain-lain. 2) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi siswa yang mengalami tunarungu, baik dalam perencanaan, strategi, materi, media, dan lain-lain. 3) Problematika yang dihadapi dalam pembelajaran PAI antara lain kurangnya kompetensi guru dimana guru pengampu mata pelajaran PAI merupakan lulusan SGPB-C (pendidikan anak tunagrahita), ketunagandaan siswa, kurangnya perencanaan dalam pembelajaran, beberapa kelas yang berada dalam satu ruangan, penggunaan alokasi waktu belajar yang kurang efektif, dan pemanfaatan media yang kurang maksimal. 4) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang terjadi adalah belajar dan memahami karakteristik siswa tunarungu, menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa yang mengalami ketunagandaan, memodifikasi RPP dan materi pelajaran PAI yang ada agar sesuai dengan kondisi siswa, menjadikan ruangan lain sebagai ruang belajar (kelas), menggunakan waktu sebaik mungkin, dan mengoptimalkan media belajar yang tersedia.

C. Visi dan Misi	35
D. Struktur Organisasi	35
E. Guru dan Karyawan	37
F. Siswa	39
G. Sarana dan Prasarana.....	41
BAB III	PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA TUNARUNGU
	SDLB-B DI SLB MARSUDI PUTRA I BANTUL
	YOGYAKARTA
A. Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta.....	49
B. Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta.....	68
C. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Problematika yang Terjadi	79
BAB IV	PENUTUP
A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran.....	93
C. Kata Penutup.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Guru dan Karyawan SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta Tahun 2008/2009	38
Tabel 2 : Jumlah Siswa per Tingkat Pendidikan dan Jenis Ketunaan SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta Tahun 2008/2009	40
Tabel 3 : Mata Pencaharian (Pekerjaan) Orang Tua Siswa SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta Tahun 2008/2009.....	40
Tabel 4 : Data Siswa Tunarungu SDLB Tunarungu di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta Tahun 2008/2009	41
Tabel 5 : Rencana pelaksanaan Pembelajaran.....	53
Tabel 6 : Hasil wawancara dengan Ibu Suhartati Mengenai Proses Pembelajaran PAI SDLB-B	58
Tabel 7 : Struktur Kurikulum SDLB Tunarungu	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Denah SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta	97
Lampiran 2 : Pedoman Pengumpulan Data	98
Lampiran 3 : Catatan Lapangan	101
Lampiran 4 : Bukti Seminar Proposal	106
Lampiran 5 : Surat Penunjukan Pembimbing	107
Lampiran 6 : Surat Keterangan/Izin Bapeda DIY	108
Lampiran 7 : Surat Keterangan/Izin Bapeda Bantul	109
Lampiran 8 : Surat Keterangan Penelitian (SLB)	110
Lampiran 9 : Kartu Bimbingan Skripsi	111
Lampiran 10 : Sertifikat PPL I	112
Lampiran 11 : Sertifikat PPL-KKN Integratif	113
Lampiran 12 : Sertifikat Bahasa Inggris	114
Lampiran 13 : Sertifikat Bahasa Arab.....	115
Lampiran 14 : Sertifikat Komputer	116
Lampiran 15 : <i>Curriculum Vitae</i>	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab

I (Ketentuan Umum) Pasal 1 Butir 1 dijelaskan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dimaknai baik sebagai suatu proses maupun bahan kajian (materi) dalam sistem pendidikan tersebut telah ditetapkan dalam standar kurikulum pendidikan mengingat betapa pentingnya pendidikan agama bagi pembentukan dan perkembangan mental anak.

Keberadaan pendidikan agama ini juga telah dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pada Bab VI Bagian kesembilan Pasal 30 ayat 1 sampai 5, yaitu tentang pendidikan agama. Adapun fungsi dari pemberian pendidikan agama ini adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama².

Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki

¹ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 34.

² *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta : Media Wacana, 2003), hal. 23.

kelainan atau kekurangan baik dari segi fisik, emosional, mental, maupun dari sosial. Pendidikan bagi para penyandang kelainan juga ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab V Bagian Kesebelas mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, Pasal 32 Butir 1 yaitu: *Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.*

Pada mulanya, kelompok anak-anak yang mengalami kelainan tersebut disebut sebagai anak-anak tidak mampu (*disable children*). Namun, istilah *disable children* tersebut kini tidak lagi banyak digunakan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kelemahan dalam satu segi itu memiliki kelebihan dalam bidang lainnya. Para ahli pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *difable children* atau anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan dengan anak-anak biasa³. *Difable (Different Ability)* mengandung pengertian bahwa yang ada adalah perbedaan dan bukan kecacatan. Mereka mampu melakukan apapun hanya saja dengan cara yang berbeda.

Salah satu yang disebut sebagai kaum *difable* adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran (Tunarungu). Dalam susunan panca indera manusia, telinga sebagai indera pendengaran merupakan organ untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan

³ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa : Dari Konsepsi sampai Dengan Implementasi* (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2004), hal. 171-172.

sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh peristiwa disekitarnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyandang kelainan termasuk tunarungu kadang memperoleh perlakuan yang berbeda dari orang lain. Mereka sering dianggap remeh sehingga mereka kurang mendapat perhatian dari orang-orang yang ada disekitarnya dan hal itu menyebabkan mereka menjadi rendah diri serta mudah putus asa. Disinilah pentingnya memberikan mereka perhatian, salah satunya melalui proses pendidikan yang memang sesuai dengan kemampuan mereka.

Berkenaan dengan pendidikan khusus bagi anak yang memiliki kelainan tersebut, pada saat ini dikenal adanya sebuah lembaga Pendidikan Luar biasa (PLB). Sekolah-sekolah untuk para penyandang kelainan mulai didirikan dengan memodifikasi kurikulum yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka, salah satu diantaranya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta.

Dalam suatu proses belajar termasuk didalamnya proses pembelajaran PAI, ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam⁴: 1) Faktor internal atau faktor dari dalam siswa, yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal atau faktor dari luar siswa, yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 132.

belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran bagaimanapun bukan hanya bergantung pada siswa, guru, ataupun lembaganya saja, tetapi lebih dari itu kerja sama antar pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan (proses belajar) termasuk didalamnya lingkungan belajar itu sendiri berpengaruh besar terhadap pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Berbagai permasalahan tidak akan pernah terlepas pendidikan, begitu juga dalam lembaga pendidikan yang menjadi objek kajian penulis. Sebelum melakukan penelitian di SLB Marsudi Putra I Bantul, penulis telah melakukan beberapa kali observasi (*pre-riset*). Dalam *pre-riset* itulah penulis mengetahui dan menemukan beberapa problem/masalah dalam proses pembelajarannya terutama dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Beberapa permasalahan yang ada diantaranya⁵, *pertama*, guru PAI di SLB Marsudi Putra I Bantul adalah guru lulusan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) untuk anak yang mengalami kelainan mental (*tunagrahita*). Beliau adalah satu-satunya guru mata pelajaran PAI di sekolah yang terdiri dari tingkatan TK sampai SMA tersebut. *Kedua*, perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa (*tunarungu*) terutama yang berkaitan dengan RPP dan materi pelajaran. *Ketiga*, satu ruangan diberi sekat pembatas sehingga

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hartati selaku guru Pendidikan Agama Islam, ikut serta dalam proses pembelajaran PAI, dan melihat langsung kondisi sekolah dalam *pre-riset* tanggal 13, 15, dan 30 Oktober 2008.

dapat digunakan untuk beberapa kelas. Meskipun satu kelas hanya terdiri dari beberapa siswa namun kondisi kelas yang demikian terkesan kurang nyaman untuk belajar.

Beberapa permasalahan tersebut itulah yang mendasari keinginan penulis untuk mengangkat judul “**Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta**”. Dengan mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi dalam suatu lembaga pendidikan bagi mereka yang memiliki kelainan tersebut, diharapkan akan segera ditemukan langkah penyelesaian untuk memperbaiki manajemen lembaga pendidikan yang ada agar nantinya dapat memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan karakteristik kelainan peserta didiknya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimana problematika (permasalahan) yang terjadi pada proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru PAI dalam mengatasi problematika proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran PAI di SLB Marsudi Putra I Bantul.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru PAI dalam mengatasi problematika (permasalahan) yang ada.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan kontribusi bagi pihak sekolah dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran yang lebih berkualitas.
- b. Memberikan motivasi bagi guru agar mampu menjadi guru yang berkompeten dan profesional serta mampu mengantisipasi faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Memperkaya khasanah pemikiran dan memberikan pengetahuan mengenai penyelesaian permasalahan dalam suatu proses pembelajaran.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk memberikan informasi yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian yang juga membahas mengenai proses pembelajaran khususnya bagi siswa

tunarungu antara lain: *Pertama*, penelitian Herawati Nurjannah⁶ yang mengkaji mengenai “*Problematika Pelaksanaan Metode Mengajar PAI pada Siswa-Siswa SLB Bagian B (Tunarungu) di SLB/B Surya Putra Yogyakarta*”. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan metode mengajar yang telah dipilih dan dilaksanakan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dalam proses belajar mengajar PAI serta upaya yang telah dilakukan.

Kedua, penelitian Leny Zumrotun Nisa⁷ dengan judul “*Penerapan Metode TVA (Taktil, Visual, dan Auditori) dalam Pembelajaran Iqra’ untuk Anak Tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan menganalisis tentang penerapan metode TVA yang meliputi tujuan dan proses penerapan serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode TVA tersebut.

Ketiga, penelitian mengenai “*Perilaku Mogok Belajar Anak Tunarungu dalam Pembelajaran PAI dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di SLB Bhakti Wiyata Wates)*” oleh Zena Sulistyawati⁸. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memaparkan mengenai perilaku mogok belajar anak pada saat proses belajar mengajar seperti bermain gelang tangan, mengetuk-ngetuk kursi, mengambil media pembelajaran untuk bermain, dan sebagainya. Penelitian ini

⁶ Lihat Herawati Nurjannah, “Problematika Pelaksanaan Metode Mengajar PAI pada Siswa-Siswa SLB Bagian B (Tunarungu) di SLB/B Surya Putra Yogyakarta”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

⁷ Lihat Leny Zumrotun Nisa, “Penerapan Metode TVA (Taktil, Visual, dan Auditori) dalam Pembelajaran Iqra’ untuk Anak Tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

⁸ Lihat Zena Sulistyawati, “Perilaku Mogok Belajar Anak Tunarungu dalam Pembelajaran PAI dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di SLB Bhakti Wiyata Wates)”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

juga menjelaskan mengenai upaya untuk mengatasinya yaitu dengan menegur, menasehati, dan memberikan tugas bagi mereka yang mogok belajar.

Keempat, Penelitian oleh Jatmiko⁹ dengan judul “*Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta*”. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Pembelajaran PAI di SLB tersebut secara umum sama dengan sekolah umum yang lain, letak perbedaannya adalah di SLB materinya lebih disederhanakan, 2) Prestasi belajar di sekolah tersebut ada dalam kategori cukup baik, 3) Interaksi siswa cukup baik, dan 4) PAI di sekolah tersebut sudah cukup efektif dalam meningkatkan interaksi siswanya.

Beberapa kajian pustaka diantaranya seperti dipaparkan di atas merupakan sebuah penelitian dengan suatu pokok bahasan khusus atau tertentu, misalnya dari segi metode, peserta didik, maupun hasil pembelajaran yang berupa interaksi sosial.

Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah meskipun problematika proses pembelajaran PAI erat kaitannya dengan penyampaian materi (internalisasi materi) kepada siswa, namun kajian dalam penelitian ini lebih menekankan pada suatu pokok bahasan yang lebih luas (umum) yaitu dengan mengkaji hal-hal yang melingkupi proses pembelajaran itu sendiri, baik itu dari segi tujuan, peserta didik, pendidik, materi, metode, media, maupun dari segi evaluasi.

⁹ Lihat Jatmiko, “Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

E. Landasan Teori

1. Proses Pembelajaran PAI

a. Problematika Proses Pembelajaran PAI

Problematik adalah masih menimbulkan masalah; masih belum dapat dipecahkan; permasalahan¹⁰. Sedangkan masalah diartikan sebagai ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi.

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin *processus* yang berarti “berjalan ke depan”. Kata ini merupakan konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan¹¹. Sedangkan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) merupakan sebuah interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah, dan peserta didik-guru dengan lingkungan sekolah.

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut PBM (proses belajar mengajar) ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar¹². Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ latihan¹³. PAI yang pada hakikatnya

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 896.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.113.

¹² *Ibid.*, hal. 237.

¹³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 12.

merupakan sebuah proses tersebut, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian PAI dimaknai dalam dua pengertian yaitu 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dalam setiap proses belajar mengajar, sekurang-kurangnya terdapat unsur tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang menjadi isi proses, peserta didik yang aktif belajar, guru yang aktif mengajar siswanya, metode belajar-mengajar, dan situasi belajar. Pembelajaran sebagai suatu sistem menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain atau dengan kata lain tidak ada satu unsur yang dapat ditinggalkan agar tidak menimbulkan kepingangan dalam proses belajar-mengajar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru berperan besar dalam proses pembelajaran. Guru menurut Muhammad Ali merupakan “pemegang peranan sentral proses belajar-mengajar”. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan pada siswa yang memiliki berbagai macam karakteristik dan juga dihadapkan pada problem pembelajaran yang terjadi. Seorang guru harus mau dan berusaha mencari penyelesaian berbagai kesulitan itu¹⁴.

Sehubungan dengan itu, Mochtar Buchori juga menyatakan bahwa “yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 99.

kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan”¹⁵. Cukup banyak persoalan dalam proses pembelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran PAI yang memerlukan campur tangan guru dalam penyelesaiannya, diantaranya :

- 1) Masalah keadaan guru sendiri, baik yang dialaminya dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pergaulan sosialnya yang kadang ikut terbawa dalam proses pembelajaran. Selain itu, masalah pengalaman guru mengajar juga akan berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 2) Masalah siswa, baik masalah kemampuan maupun tingkah lakunya yang membutuhkan perhatian guru selama proses pembelajaran.
- 3) Masalah lingkungan anak baik lingkungan sekolah, keluarga, ataupun lingkungan tempat bermain anak. Lingkungan tersebut ikut mewarnai pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak sehingga menyatu dalam dirinya sebagai satu individu yang penuh dan terpadu¹⁶.
- 4) Masalah bahan atau materi pelajaran baik jumlah materi maupun ruang lingkupnya. Pemberian materi dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan anak.
- 5) Masalah metode mengajar baik dari segi macam ataupun dari segi penggunaan dan penyesuaiannya.
- 6) Masalah evaluasi, baik bentuk, alat, ataupun mengenai hasil yang diperlihatkannya.

¹⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran...*, hal. 161.

b. Pendekatan Sistem dalam Proses Pembelajaran

Pendekatan sistem (*system approach*) dapat digunakan untuk mencari pemecahan yang tepat dalam proses pembelajaran. Proses dari pendekatan sistem tersebut dapat dilakukan dengan mengenali masalah-masalah yang timbul (*identify problem*), melakukan percobaan-percobaan, membuat semacam semacam hipotesis, dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab hipotesis yang dibuat.

Prosedur pemecahan masalah seperti diuraikan tersebut diatas dikenal dalam teknologi instruksional (*instructional technology*) yang mempunyai arti bahwa sistem rancangan pembelajaran didasarkan kepada *need assisment* (kebutuhan belajar siswa), proses belajar (teori belajar-mengajar), teori komunikasi, dan juga mempertimbangkan beberapa faktor lainnya seperti faktor lingkungan (situasi dan kondisi), media, dan sebagainya yang dapat membawa kepada keberhasilan belajar¹⁷.

Pengertian teknologi instruksional yang sebenarnya adalah suatu proses perencanaan sistematis yang menetapkan suatu cara untuk menguji masalah dan kebutuhan pembelajaran serta menyusun suatu prosedur untuk memecahkan masalah yang kemudian mengevaluasinya.

Seperti diungkapkan oleh Gerlach dan Ely bahwa konsep pendekatan sistem dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari 10 komponen atau

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 100.

¹⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hal. 116.

sub-bab sistem yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Kesepuluh komponen itu adalah¹⁸:

1. Spesifikasi pokok bahasan (*Specification of content*).

Dilakukan agar pembelajaran mengarah pada satu pokok bahasan dengan memfokuskan pada suatu topik tertentu yang lebih kecil dari pokok bidang studi yang diajarkan. Oleh karena itu, apa yang akan diajarkan hendaknya dipilih pokok bahasan yang lebih spesifik untuk membatasi ruang lingkup bahasan agar apa yang akan disampaikan tersebut akan lebih jelas dan mudah.

2. Spesifikasi tujuan pembelajaran (*Specification of objective*).

Tujuan pembelajaran menjadi pedoman bagi guru untuk menentukan sasaran pembelajaran sehingga setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan, mereka dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan harus dibuat secara operasional artinya tidak mengambang/tidak terlalu luas dan efektif mempunyai kekhususan tertentu.

3. Pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa (*Assisment of entering behaviors*). Hal ini dapat dilakukan dengan:

a) Memberikan prates untuk mengetahui *student achievment* (apa yang belum atau telah dimiliki siswa terhadap pokok bahasan yang akan diberikan).

b) Mengumpulkan data pribadi siswa untuk mengetahui potensi siswa.

¹⁸ *Ibid*, hal. 117.

c) Mengetahui latar belakang pendidikan, sosio-budaya, dan lain-lain sehingga guru dapat menentukan dan merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

4. Penentuan pendekatan (*strategy*) dan teknik/metode (*Determination of strategy*).

Istilah strategi lebih luas pengertiannya dari metode atau teknik, dengan kata lain dalam strategi terkandung pengertian metode dan teknik. Dalam strategi dibicarakan mengenai pendekatan dalam penyampaian informasi, memilih sumber belajar, penunjang pembelajaran, dan menentukan peranan siswa. Pemilihan cara yang ditempuh dan sarana penunjang pembelajaran dilakukan agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara tepat sesuai karakteristik siswa.

5. Pengelompokan siswa (*Organization of groups*).

Penentuan pengelompokan siswa harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan mempertimbangkan gaya, cara, atau kebiasaan belajar siswa. Hal ini bergantung pada metode, waktu, ruangan, dan pemilihan sumber penunjang belajar.

6. Penyediaan waktu (*Location of time*).

Penentuan waktu pembelajaran bergantung pada bobot suatu bidang studi baik menyangkut pokok bahasan, tujuan, tersedianya ruangan, serta kemampuan dan minat siswa. Waktu yang tersedia tersebut biasanya digunakan untuk pendahuluan, penyajian materi, dan kesimpulan/penutup.

7. Pengaturan ruangan (*Allocation of space*).

Pengaturan ruangan yang telah mentradisi di sekolah dimana papan tulis terletak didepan (tengah), bangku siswa dijejer menghadap papan tulis, dan meja guru di sebelah kiri papan tulis dapat dilakukan perubahan. Sebagai contoh, bangku siswa diatur setengah melingkar dan papan tulis dibelakang meja guru sehingga siswa dapat bertatapans langsung dengan guru atau antar siswa.

8. Pemilihan media (*Allocation of resources*).

Memilih media dengan mempertimbangkan tujuan, tingkat kemampuan siswa, ketersediaan sumber belajar/sarana pendukung pembelajaran, biaya, dan kesesuaiannya dengan metode.

9. Evaluasi (*Evaluation of performance*)

Yang dimaksud evaluasi di sini adalah evaluasi tentang proses pembelajaran dimana guru berinteraksi dengan siswa. Evaluasi *performance* artinya penilaian yang berkaitan dengan seluruh kegiatan yang dilakukan baik mengajar maupun belajar.

10. Analisis umpan balik (*Analysis of feedback*).

Bila diteliti secara detail, evaluasi tidak hanya sekedar menilai hasil belajar siswa tetapi mengandung arti yang lebih luas yaitu berupa kegiatan pengumpulan data tentang materi dan kemampuan siswa, memantau proses pembelajaran, dan mengatur pencapaian tujuan. Hasil analisis tersebut dapat dijadikan umpan balik untuk merevisi hal-hal/kelemahan yang menjadi kendala dalam pembelajaran.

2. Anak Berkelainan Pendengaran (Tunarungu)

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata anak normal umumnya baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Penyimpangan tersebut bisa memiliki nilai lebih atau kurang dan efek dari penyimpangan yang dialami seringkali mengundang perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya baik sesaat maupun berkelanjutan.

Dari pengertian tersebut, kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Sedangkan anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilaku terhadap lingkungan sekitarnya (tunalaras).¹⁹

Karena penelitian ini secara khusus mengkaji anak tunarungu, maka di bawah ini hanya akan dibahas mengenai anak yang mengalami kelainan pendengaran (anak tunarungu).

¹⁹ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hal. 3.

a. Pengertian dan Klasifikasi Anak Tunarungu

Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya²⁰. Sedangkan anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran²¹.

Secara fisik anak tuna runggu tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Ketunarunguan baru akan diketahui pada saat seseorang itu berbicara, mereka akan berbicara tanpa suara atau dengan suara yang tidak (kurang) jelas artikulasinya. Bahkan kadang, mereka tidak berbicara sama sekali tetapi hanya menggunakan isyarat. Ketunarunguan tidak hanya terbatas pada kehilangan pendengaran yang sangat berat (tuli) melainkan mencakup seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, berat, sampai sangat berat.

Perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang. Asumsinya, makin berat kelainan pendengaran semakin besar intensitas kekurangan ketajaman pendengarannya (*hearing loss*). Ketajaman pendengaran seseorang dapat diukur dan dinyatakan dengan menggunakan

²⁰ Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung : Refika Aditama, 2006), hal. 93.

²¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung : Refika Aditama, 2006), hal. 102.

satuan bunyi *deci-bell* (disingkat dB) yaitu unit ukuran yang berkaitan dengan tingkat kekerasan suara.

Berdasarkan nilai toleransi ambang batas, “seseorang yang kehilangan ketajaman pendengaran sampai 0-20 dB masih dianggap normal”, sebab pada kenyataannya orang yang kehilangan pendengaran pada gradasi sampai 20 dB tidak menunjukkan kekurangan yang berarti²². Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut²³ :

1) Kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*)

Ciri-ciri: a) kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, b) tidak kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan memperhatikan posisi tempat duduknya, terutama dekat dengan guru, c) dapat belajar bicara secara efektif dengan kemampuan mendengarnya. Untuk kepentingan pendidikan, kelompok ini cukup hanya memerlukan latihan bicara bibir untuk pemahaman percakapan.

2) Kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*)

Ciri-ciri: a) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, b) tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya, c) tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah, d) kesulitan

²² Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hal. 58.

²³ *ibid*, hal. 59-61

menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika tidak berada pada posisi berhadapan, e) disarankan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*) untuk menambah ketajaman pendengaran.

3) Kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*)

Ciri-ciri: a) dapat mengerti percakapan pada jarak dekat kira-kira satu meter, b) sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicaranya, c) mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan, misalnya huruf “K” atau “G” mungkin diucapkan menjadi “T” dan “D”, d) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, e) perbendaharaan katanya sangat terbatas.

4) Kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*)

Ciri-ciri: a) kesulitan membedakan suara, b) tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda di sekitarnya memiliki getaran suara. Kelompok ini tergolong kategori tidak mampu berbicara spontan sehingga tunarungu ini sering disebut tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu Mereka memerlukan layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahasa.

5) Kehilangan pendengaran 75 dB keatas (*profoundly losses*)

Ciri-cirinya adalah mereka hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi ($\pm 2,54$ cm) atau sama sekali tidak mendengar. Biasanya mereka tidak menyadari bunyi keras tapi mungkin juga ada reaksi jika dekat dengan telinga.

b. Psikologi Anak Tunarungu

Terganggunya pendengaran pada seseorang menyebabkan terbatasnya penguasaan bahasa yang dapat menghambat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Berangkat dari kondisi demikian, seseorang yang terganggu pendengarannya (tunarungu) seringkali menampilkan sikap-sikap asosial, bermusuhan, atau menarik diri dari lingkungannya²⁴. Secara psikologis, anak tunarungu juga mengalami kerentanan²⁵, yaitu :

- 1) Lambatnya perkembangan potensi anak
- 2) Kurang percaya diri, tertutup, dan mudah curiga
- 3) Cenderung sensitif sehingga terasing dari lingkungannya
- 4) Memiliki mekanisme pertahanan diri yang kuat
- 5) Timbul *inner conflict* dalam dirinya dan juga *self centered*

Dengan memahami karakteristik kepribadian anak tunarungu secara spesifik dalam kaitannya dengan proses pendidikan, maka harus diupayakan langkah-langkah untuk mengeliminasi masalah-masalah yang akan menghambat anak tunarungu terutama dalam proses pembelajarannya.

3. Pembelajaran Siswa Tunarungu

Anak normal untuk memahami suatu peristiwa tidaklah sulit karena mereka dapat memahami melalui pendengaran, penglihatan, serta dibantu oleh indera lain. Namun bagi anak tunarungu, segala sesuatu yang sempat terekam

²⁴ *Ibid*, hal. 83.

²⁵ www.suaramerdeka.com/harian/0404/01, tanggal 3 Desember 2008.

di otak melalui persepsi visualnya saja tidak ubahnya seperti pertunjukan film bisu. Atas dasar itulah rata-rata problem yang dihadapi oleh anak tunarungu dari aspek kebahasaannya tampak²⁶ : 1) miskin kosakata (perbendaharaan kata/bahasa terbatas), 2) sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, 3) kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak seperti Tuhan, pandai, mustahil, dan lain-lain, 4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.

Jensema (1975)²⁷ mencatat bahwa anak tunarungu yang memasuki periode usia 10 tahun, rata-rata mengalami penambahan kosakata sebanyak anak normal pendengaran antara permulaan taman kanak-kanak hingga akhir kelas II. Ditambahkan pula, kemampuan membaca anak tunarungu usia 14 tahun setingkat dengan anak kelas III sedangkan dalam kemampuan berhitung, anak tunarungu usia 10 tahun setingkat dengan anak normal kelas III.

Pada bagian lain ditemukan pula bahwa usia terjadinya ketunarunguan dan tingkat keparahan memainkan peranan penting dalam pencapaian prestasi anak. Prestasi anak yang mengalami tunarungu setelah usia 3 tahun akan lebih tinggi dari anak yang mengalami ketunarunguan lebih awal, dan anak yang memiliki taraf ketunarunguan kategori ringan memiliki prestasi yang lebih besar. Pintner, seorang pakar yang bekerja pada lembaga pendidikan anak tunarungu mengemukakan bahwa anak tunarungu hanya dapat menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik dan mekanik serta intelegensi konkret,

²⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 77

²⁷ *ibid*, hal.80.

tetapi memiliki keterbatasan dalam intelegensi verbal dan kemampuan akademik.

a. Prinsip Pembelajaran Siswa Tunarungu

Dalam suatu proses pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik perlu diperhatikan terutama oleh pendidik/guru agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Adapun prinsip pembelajaran bagi peserta didik berkelainan (tunarungu) adalah sebagai berikut²⁸:

1) Prinsip keterarahan wajah

Bagi anak tunarungu yang telah terlatih, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melihat gerak bibir (*lip reading*) lawan bicaranya. Oleh karena itu ada yang menyebut anak tunarungu dengan istilah “pemata” karena mata mereka seolah-olah tanpa berkedip melihat gerak bibir lawan bicaranya.

Prinsip ini menuntut guru agar ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke anak (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru. Demikian juga karena organ bicara anak tunarungu kurang berfungsi sempurna maka bicara mereka juga sulit dipahami. Agar guru dapat memahaminya, maka anak diminta menghadap guru (*face to face*) ketika berbicara.

2) Prinsip keterarahan suara

Dengan sisa pendengaran yang masih dimiliki, anak hendaknya dibiasakan mengkonsentrasikan sisa pendengarannya ke arah sumber

²⁸ <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=53>, tanggal 17 April 2009.

suara/bunyi sehingga anak dapat merasakan adanya getaran suara. Suara/bunyi yang dihayatinya akan sangat membantu dalam proses pembelajaran terutama dalam pembentukan sikap, pribadi, tingkah laku, dan perkembangan bahasa mereka. Dalam proses pembelajaran, ketika berbicara hendaknya guru menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali anak.

3) Prinsip keperagaan

Karena memiliki gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu lebih banyak menggunakan indera penglihatan mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar menarik perhatian dan lebih mudah dipahami anak.

b. Alat Pendidikan Khusus bagi Siswa Tunarungu

Dengan keterbatasan mendengar anak tunarungu, maka diperlukan alat bantu khusus untuk membantu mereka meningkatkan potensinya terutama dalam masalah komunikasi. Kebutuhan minimal alat kebutuhan khusus di SLB untuk anak tunarungu adalah²⁹:

- 1) *Audiometer*, yaitu alat penelitian yang dapat mengukur segala aspek dari pendengaran seseorang dan dengan alat ini dapat dibuat sebuah audiogram untuk memberitahukan angka dari sisa pendengaran anak.
- 2) Alat bantu mendengar (*hearing aid*), untuk memberikan latihan mendengar yang dapat dilakukan secara perorangan dengan alat bantu dengar (*hearing aid*) maupun secara berkelompok (*group hearing aid*).

²⁹ <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=44>, tanggal 15 November 2008

- 3) Cermin, digunakan untuk memberikan contoh ucapan kepada anak tunarungu dengan artikulasi yang baik dan benar. Cermin digunakan untuk menyadarkan anak tentang posisi bicara yang kurang tepat dan dapat membantu anak agar dapat mengucapkan beberapa contoh konsonan, vokal, dan kata atau kalimat yang baik.
- 4) Alat bantu wicara (*speech trainer*). Alat ini digunakan untuk memberikan latihan bicara secara individual. Untuk anak tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran cukup banyak, maka akan membantu dalam pembentukan ucapan, sedangkan bagi yang sisa pendengarannya sedikit akan membantu dalam pembentukan suara dan irama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang pengumpulan datanya dilakukan di lokasi penelitian yaitu SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta. Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif. *Qualitative research* adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok³⁰.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 60.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi terutama kaitannya dengan belajar (psikologi belajar). Psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos* yang masing-masing kata tersebut memiliki arti “jiwa” dan “ilmu”³¹. Jadi secara harfiah, psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Sedangkan secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif³².

Pendekatan psikologi belajar dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak yang mengalami tunarungu khususnya siswa SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta agar nantinya mereka dapat belajar dan memperoleh pendidikan (pembelajaran) yang sesuai dengan kemampuan, perkembangan, dan karakteristik mereka.

2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu SDLB-B dan guru PAI di SLB Marsudi Putra I Bantul³³. sedangkan pihak-pihak lain yang juga mendukung dan menjadi subjek dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah, staf dan karyawan, serta orang tua (wali) siswa.
- b. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran PAI terutama kaitannya dengan problematika yang terjadi untuk siswa tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta.

³¹ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 4.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 92.

³³ Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa, sehingga mereka adalah pihak yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat. Penelitian juga menuntut objektivitas, baik dalam proses maupun dalam penyimpulan hasilnya³⁴.

Dari pengertian di atas, maka data sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian³⁵. Adapun cara yang dilakukan penulis untuk memperoleh data tersebut adalah:

a. Pengamatan terlibat (*Participant Observation*)

Kegiatan ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan yaitu SLB Marsudi Putra I Bantul dimana penulis ikut serta dalam kegiatan pembelajaran PAI yang sedang berlangsung. Dengan cara ini, penulis akan mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekolah tersebut khususnya selama proses pembelajaran PAI baik itu mengenai guru, peserta didik, metode pembelajaran yang diterapkan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang menjadi kajian penulis.

b. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan

³⁴ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hal. 53.

³⁵ Tatang. M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1995), hal. 30.

yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual ataupun kelompok³⁶.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur (terfokus), yaitu wawancara yang pewawancara (penulis) menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Untuk memperoleh data yang akurat, penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru khususnya guru mata pelajaran PAI, siswa tunarungu, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan proses pembelajaran.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agendan dan sebagainya³⁷. Data penelitian berupa dokumen yang dimiliki oleh SLB Marsudi Putra I Bantul ini sangat diperlukan untuk memperoleh informasi baik itu mengenai identitas sekolah maupun tentang proses pembelajaran yang terjadi didalamnya.

4. Teknik Analisa Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

³⁶ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 216.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal. 206

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain³⁸.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan³⁹. Adapun tahap analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan merangkum data dengan memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan wilayah penelitian dan menghapus data-data yang tidak terpola baik dari hasil pengamatan, observasi, maupun dokumentasi.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara menyilangkan atau membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah⁴⁰.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang merupakan hasil dari pengamatan langsung penulis terhadap proses pembelajaran di SLB Marsudi Putra I Bantul, wawancara dengan pihak terkait, serta diperkuat dengan data dokumentasi yang dimiliki sekolah tersebut.

³⁸ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 248.

³⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1994), hal. 139.

⁴⁰ Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2006), hal.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis terhadap data yang ada, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam bentuk kesimpulan. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang dapat mewakili hasil penelitian tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran dalam penulisan skripsi, maka akan dijelaskan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut :

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Dalam skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab dan pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I dalam skripsi ini berisi tentang gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum sekolah atau lokasi penelitian yaitu SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta meliputi sejarah singkat sekolah, identitas sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, guru dan karyawan, siswa (peserta didik), dan sarana prasarana. Sebelum melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di suatu sekolah (lembaga pendidikan), peneliti perlu mengetahui terlebih dahulu tentang gambaran umum sekolah yang menjadi objek penelitian tersebut.

Setelah membahas gambaran umum sekolah, pada bab III berisi tentang laporan hasil penelitian berupa penyajian dan analisis data yang meliputi pelaksanaan proses pembelajaran, problematika yang dihadapi, upaya yang dilakukan serta hasil yang dicapai. Bab ini merupakan tahap analisa dari penelitian yang telah dilakukan.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah mengadakan penelitian mengenai proses pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu tingkat SD di SLB Marsudi Putra I Bantul, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran PAI di SLB Marsudi Putra Bantul lebih ditekankan pada pengembangan perilaku dan kemampuan siswa dalam menjalankan ibadah seperti sholat dan puasa. Dalam hal perencanaan pembelajaran, guru PAI yang bersangkutan selain mempersiapkan mental untuk mengajar juga memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus sebagai acuan dalam mengajar. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang sederhana.
2. Permasalahan yang terjadi kaitannya dengan pembelajaran PAI SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul antara lain 1) kurangnya kompetensi guru (guru pengampu mata pelajaran PAI untuk siswa tunarungu adalah guru lulusan SGPLB-C/pendidikan tunagrahita), 2) kondisi siswa yang mengalami ketunagandaan (tunarungu-wicara), 3) perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa, 4) satu ruangan yang digunakan untuk beberapa kelas, 5) penggunaan alokasi waktu belajar yang kurang efektif, 6) penggunaan/pemanfaatan media yang kurang optimal.

3. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah belajar dan memahami karakteristik siswa tunarungu, menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa yang mengalami ketunagandaan, memodifikasi RPP dan materi pelajaran PAI yang ada dalam kurikulum agar sesuai dengan kondisi siswa, menjadikan ruangan lain sebagai ruang belajar (kelas), menggunakan waktu sebaik mungkin, dan mengoptimalkan media belajar yang tersedia.

B. SARAN

1. Kepada Kepala Sekolah SLB Marsudi Putra I Bantul
 - a. Membuat kebijakan-kebijakan sebagai usaha untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.
 - b. Meningkatkan fasilitas pembelajaran khususnya alat pendidikan bagi siswa berkelainan di sekolah tersebut.
2. Bagi guru PAI
 - a. Berusaha mencari penyelesaian terhadap berbagai permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran.
 - b. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai kondisi siswa yang mengalami kalainan baik dalam perencanaan, strategi, materi, media, dan lain-lain.
 - c. Tetap sabar dalam mengajar dan membimbing siswa di sekolah luar biasa tersebut.
3. Bagi siswa
 - a. Mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan baik.

- b. Selalu menghormati guru selaku pembimbing dan orang tua di sekolah.

C. KATA PENUTUP

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan dan keterbatasan penulis.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengungkap dan menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, “tidak ada gading yang tak retak”, demikian kata pepatah. Untuk itulah maka saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan guna memperbaiki kekurangan yang ada dalam skripsi ini.

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu sejak awal hingga selesainya skripsi ini. Penulis berharap semoga penyusunan skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi kemajuan dunia pendidikan dalam usaha meningkatkan pendidikan dan pengajaran bagi anak berkelainan terutama bagi anak tunarungu pada umumnya.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan kemudahan kepada kita semua. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung : Refika Aditama, 2006.
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Munawwarah : Muja'mma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy Syarif (Komplek Percetakan Al-Qur'an Kahdim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd), 1411 H.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- , *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Herawati Nurjannah, *Problematika Pelaksanaan Metode Mengajar PAI pada Siswa-Siswa SLB Bagian B (Tunarungu) di SLB/B Surya Putra Yogyakarta* (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996).
- <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=44>.
- <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=53>.
- Jatmiko, *Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).
- Leny Zumrotun Nisa, *Penerapan Metode TVA (Taktil, Visual, dan Auditori) dalam Pembelajaran Iqra' untuk Anak Tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

- Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* , Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Dari Konsepsi sampai Dengan Implementasi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004.
- Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Tatang. M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* , Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995.
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.
- www.suaramerdeka.com/harian/0404/01
- Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Zena Sulistyawati, *Perilaku Mogok Belajar Anak Tunarungu dalam Pembelajaran PAI dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di SLB Bhakti Wiyata Wates)* (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)
- Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

LAMPIRAN



Lampiran III

Catatan Lapangan 1
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Desember 2008

Jam : 09.30-11.30

Lokasi : Peni, Tlirenggo, Bantul

Sumber Data : Bapak Al Sukardjo

Deskripsi Data :

Informan adalah perintis pertama sekaligus ketua Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Anak Luar Biasa (YPKALB). Wawancara kali ini merupakan wawancara pertama dan dilaksanakan di rumah Beliau. Pertanyaan yang disampaikan adalah mengenai apa yang mendasari pendirian yayasan dan sejarah awal serta perkembangan yayasan hingga menjadi sebuah sekolah yaitu SLB Marsudi Putra I Bantul.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebelum dinamakan SLB Marsudi Putra, sekolah ini masih disebut YPKALB (Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Anak Luar Biasa). Yayasan ini berdiri pada 02 Mei 1970 dengan perintisnya yaitu Bapak Al Sukardjo dengan beberapa temannya. Dengan tekad dan usaha yang keras, meskipun mereka masih kuliah akhirnya mereka berhasil mendirikan sebuah yayasan. Baru setelah lulus kuliah, mereka mulai berusaha mengembangkan yayasan dengan mendirikan sebuah sekolah yang saat ini dinamakan SLB Marsudi Putra I Bantul.

Interpretasi :

Dalam perkembangannya struktur organisasi SLB Marsudi Putra I Bantul dibagi menjadi dua yaitu stuktur sekolah SLB Marsudi Putra I Bantul dan struktur yayasan yaitu YPKALB (Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Anak Luar Biasa) yang telah berdiri sejak 02 Mei 1970.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 12 Januari 2009

Jam : 08.00-09.15

Lokasi : Ruang Kelas SLB Marsudi Putra I Bantul

Sumber Data : Proses Pembelajaran PAI

Deskripsi Data :

Observasi kali ini selain untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Ibu Suhartati selaku guru mata pelajaran PAI juga untuk mengetahui tentang keadaan dan kondisi siswa di kelas. Observasi kali ini dilakukan saat pembelajaran PAI untuk kelas V dan VI SDLB-B.

Ketika penulis melakukan observasi di kelas lima kebawah, tidak ada yang aneh dengan mereka. Siswa belajar di kelas layaknya di sekolah-sekolah yang lain, mereka duduk di bangku/meja menghadap papan tulis, tidak memakai alat bantu dengar (*hearing aids*), dan mereka menggunakan seragam SD. Dengan seragam merah putih yang mereka kenakan, setiap orang dapat menebak bahwa mereka adalah siswa Sekolah Dasar (SD). Tetapi ternyata tidak demikian dengan siswa kelas V dan VI SDLB-B di sekolah tersebut. Sesuai dengan jadwal yang diberikan Ibu Suhartati, pada hari senin penulis datang dan masuk ke kelas seperti yang telah diberitahukan Ibu Suhartati sebelumnya. Tapi ketika masuk kelas, penulis cukup kaget karena siswa di dalamnya berseragam SMP, kemudian Ibu Suhartati mengatakan bahwa merekalah siswa kelas V dan VI SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul yang tidak mau lagi menggunakan seragam SD karena malu.

Interpretasi :

Secara fisik, penampilan anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Namun, anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Hal inilah yang menyebabkan pada usia remaja mereka masih siswa kelas SD sehingga mereka merasa malu dan tidak mau jika harus menggunakan alat bantu dengar dan memakai seragam SD (merah putih).

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Januari 2009

Jam : 09.00-10.00

Lokasi : SLB Marsudi Putra I Bantul

Sumber Data : Ibu Suhartati dan Proses Pembelajaran yang terjadi

Deskripsi Data :

Informan adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Marsudi Putra I Bantul. Observasi dan wawancara dilaksanakan di dalam ruangan kelas dan dilanjutkan di kantor guru. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran PAI yang kemudian didukung wawancara kepada guru yang bersangkutan. Pertanyaan yang diajukan mengenai materi, metode, keadaan siswa, dan kesulitan yang dialami guru selama mengajar.

Observasi dan wawancara dilakukan di kelas 1 SDLB-B dengan materi pelajaran tentang Akhlak yaitu perilaku jujur. Jumlah siswa yang ada adalah 3 anak (Endra, Andre, dan Densa) yang ketigannya selain mengalami tunarungu juga mengalami tunawicara. Dalam pembelajaran hari itu, guru memulainya dengan menerangkan (dengan bahasa isyarat dan ucapan) terlebih dahulu kemudian menuliskan materi “jujur” di papan tulis dengan mengambil dan memadatkan materi yang ada dalam buku pegangan yaitu buku PAI untuk siswa (normal) kelas 1 SD. Karena kata ‘jujur’ merupakan kata abstrak yang tidak mudah dipahami anak tunarungu maka guru menjelaskan dengan memakai dompet sebagai medianya.

Interpretasi :

Salah satu Problematika pembelajaran PAI di SLB Marsudi Putra I Bantul adalah ketunagandaan siswa, tidak adanya buku pelajaran khusus siswa tunarungu, dan kesulitan memahami kata abstrak pada siswa. Upaya yang kemudian dilakukan oleh guru yang bersangkutan adalah menjelaskan materi dengan kombinasi oral dan isyarat, spesifikasi materi yang akan diajarkan, dan menggunakan contoh nyata (demonstrasi) dalam menjelaskan kata yang bersifat abstrak.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Januari 2008

Jam : 08.00-09.00

Lokasi : Ruang Kelas SLB Marsudi Putra I Bantul

Sumber Data : Proses pembelajarn PAI yang sedang berlangsung

Deskripsi Data :

Observasi dilaksanakan di ruangan kelas II dan III SDLB-B. Kelas II dan III memang sengaja dijadikan satu karena jumlah siswa dua kelas itu yang hanya tiga anak (Afri, Dimas, dan Milanda). Afri duduk sendiri di depan sedangkan Dimas dan Milanda duduk di belakangnya.

Kelas II dan III dengan tiga siswa tersebut berada satu ruangan dengan kelas TKLB dan SMALB. Satu ruangan dibagi menjadi tiga ruang kelas dengan dibatasi sekat pembatas dan beberapa almari. Karena dua kelas dijadikan satu maka Ibu Suhartati selaku guru PAI harus bergantian untuk mengajar. Terlebih dahulu Ibu Suhartati menjelaskan materi dan memberikan tugas untuk kelas II baru kemudian mengajar siswa kelas III. Ibu Suhartati menggunakan metode ceramah untuk mengajar dua kelas tersebut. Karena kondisi beberapa kelas yang digabung dalam satu ruangan, tidak jarang hal ini menyebabkan siswa kelas di sampingnya datang untuk sekedar melihat atau mengajak bicara (bermain).

Interpretasi :

Dalam waktu yang bersamaan tidak jarang guru PAI mengajar dua kelas sekaligus sehingga dilakukan dengan cara mengajar secara bergantian. Selain karena jumlah siswa yang sedikit, hal ini juga disebabkan karena beberapa kelas yang berada dalam satu ruangan. Kondis kelas yang demikian tidak jarang mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung karena keadaan ini memudahkan siswa untuk keluar masuk kelas yang lain.

Catatan Lapangan 5
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Februari 2009
Jam : 09.30-10.30
Lokasi : Ruang Guru SLB Marsudi Putra I Bantul
Sumber Data : Ibu Sri Wiratsih (Kepala Sekolah)

Deskripsi Data :

Ibu Sri Wiratsih adalah kepala sekolah SLB Marsudi Putra I Bantul sejak tahun 2001 sampai sekarang. Wawancara kali ini bukan yang pertama dilakukan penulis dengan Ibu kepala sekolah. Sebelumnya wawancara dengan Beliau telah dilakukan beberapa kali tetapi lebih banyak untuk mengetahui tentang kondisi/lingkungan sekolah. Pertanyaan yang diajukan kali ini berkaitan dengan masalah media pembelajaran yang ada di SLB Marsudi Putra serta efektivitas penggunaannya.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebenarnya sekolah memiliki cukup banyak media pembelajaran khususnya yang diperuntukkan bagi siswa tunarungu. Media yang ada antara lain alat bantu dengar (*hearing aids*), alat latihan bina persepsi bunyi dan irama (cermin, alat latihan meniup, perkusi), TV/VCD, kartu, poster, puzzle, atlas, globe, alat-alat olahraga. Dalam praktiknya, penggunaan media tersebut belum terlalu optimal karena beberapa alasan seperti kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga, dan terbatasnya waktu serta ruangan untuk penyajian media.

Interpretasi :

Dalam proses pembelajaran PAI Ibu Suhartati selaku guru agama di SLB Marsudi Putra I Bantul tersebut masih menggunakan media belajar yang sederhana seperti papan tulis, gambar/poster, maupun benda-benda lain yang ada di sekitar sekolah (buku iqra', masjid, tempat berwudhu, mukena, dan lain-lain).

Lampiran II

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

1. Dokumentasi

Data dari dokumen-dokumen yang dimiliki SLB Marsudi Putra I Bantul diperlukan untuk melengkapi hasil penelitian yang dilakukan penulis di sekolah yang bersangkutan. Data-data yang diperoleh melalui metode dokumentasi antara lain :

- a. Profil sekolah yaitu SLB Marsudi Putra I Bantul.
- b. Data guru dan siswa.
- c. Data mengenai saran prasarana yang dimiliki sekolah.
- d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran PAI
- e. Silabus untuk mata pelajaran PAI tingkat Sekolah Dasar (SD)

2. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang:

- a. Kondisi fisik SLB Marsudi Putra I Bantul
- b. Proses pembelajaran PAI (cara guru mengajarkan materi kepada siswa tunarungu) untuk mengetahui problematika pembelajaran dan upaya yang dilakukan.
- c. Sikap atau perilaku siswa di sekolah khususnya siswa SDLB-B

3. Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian di SLB Marsudi Putra I Bantul ini yaitu :

- a. Pedoman wawancara dengan ketua yayasan (Bapak Al Sukardjo).

Pertanyaan:

- 1) Sejarah awal pertumbuhan dan perkembangan yayasan dan sekolah.
 - 2) Pergantian pimpinan (kepala sekolah).
- b. Pedoman wawancara dengan kepala sekolah (Ibu Sri Wiratsih S.Pd).
 - 1) Kondisi sekolah saat ini.

- 2) Kebijakan kepala sekolah kaitannya dengan proses pembelajaran.
 - 3) Kegiatan keagamaan, ketrampilan, dan ekstrakurikuler sekolah.
 - 4) Stuktur organisasi sekolah.
- c. Pedoman wawancara dengan guru PAI (Ibu Suhartati).
- 1) Latar belakang pendidikan dan sejarah awal menjadi guru di SLB Marsudi Putra I Bantul.
 - 2) Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI SDLB-B.
 - 3) Persiapan yang dilakukan sebelum mengajar (kaitannya dengan RPP).
 - 4) Perumusan tujuan pembelajaran, apakah murni mengambil dari kurikulum yang telah ada atau ada modifikasi untuk menyesuaikan dengan kondisi peserta didik (tunarungu).
 - 5) Pencapaian tujuan minimal yang diharapkan dapat dimiliki atau dikuasai siswa.
 - 6) Prinsip yang digunakan dalam penyampaian materi kepada siswa.
 - 7) Apakah semua materi yang terangkum dalam buku pelajaran PAI dapat diselesaikan dalam satu tahun ajaran.
 - 8) Materi yang dianggap paling mudah dan paling sulit dikuasai siswa.
 - 9) Respon siswa terhadap materi PAI yang diberikan guru.
 - 10) Metode pembelajaran yang diterapkan guru (secara umum atau dalam satu kali pertemuan).
 - 11) Metode yang digunakan dalam kaitannya untuk mengajarkan materi yang bersifat abstrak kepada siswa tunarungu.
 - 12) Usaha guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa.
 - 13) Media yang digunakan dalam pembelajaran dan kelengkapan media yang ada di sekolah.
 - 14) Sikap atau perilaku siswa di sekolah atau kelas.
 - 15) Hubungan yang terjalin antara siswa dan guru.
 - 16) Kendala yang dihadapi siswa dalam menerima pelajaran.
 - 17) Kendala yang dihadapi atau dirasakan guru selama mengajar siswa tunarungu.

18) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi selama proses pembelajaran.

d. Pedoman wawancara dengan bagian pengajaran dan kesiswaan.

- 1) Profesionalitas guru, wewenang sekolah yang diberikan kepada guru PAI, dan hubungan siswa dengan guru PAI.
- 2) Pengaruh PAI terhadap perilaku siswa di sekolah.
- 3) Latar belakang keluarga siswa.
- 4) Hubungan siswa dengan antar siswa maupun guru dan karyawan sekolah.
- 5) Usaha sekolah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua (wali) siswa.
- 6) Hubungan orang tua (wali) siswa dengan sekolah.
- 7) Kegiatan ketrampilan dan ekstrakurikuler yang diikuti siswa.
- 8) Prestasi siswa.
- 9) Kenakalan yang dilakukan siswa dan upaya untuk mengatasinya.

e. Pedoman wawancara dengan siswa.

- 1) Pengetahuan siswa tentang pengertian pelajaran PAI.
- 2) Materi yang ada dalam pelajaran PAI.
- 3) Materi yang dianggap paling mudah dan sulit dipahami.
- 4) Ibadah atau perilaku yang dilakukan di rumah (sholat, puasa, membantu orang tua).

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Fakultas : Tarbiyah

Nama : Tuti Rochanah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Nim : 0541 0027

Pembimbing : Drs. Sarjono, M.Si.

Judul : Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa
Tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul
Yogyakarta.

No	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Desember 2008	I	Proposal Skripsi (sebelum seminar)		
2	Januari 2009	II	Konsultasi Bab I		
3	Januari 2009	III	Bab I dan II		
4	Februari 2009	IV	Bab I, II, dan III		
5	Maret 2009	II	Bab I, II, III, dan IV		
6	Maret 2009	III	Bab I-IV, Hal. Formalitas, dan Lamp. (Persetujuan pembimbing)		

Yogyakarta, 17 Maret 2009

Pembimbing

Drs. Sarjono, M.Si

NIP. 150200842

YAYASAN PENDIDIKAN DAN KESEJAHTERAAN ANAK
BERKELAINAN/LUAR BIASA (YPAKLB)
SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B-C
“MARSUDI PUTRA I” BANTUL

Alamat: Jln. dr. Wahidin Sudirohusodo, Manding, Bantul, Yogyakarta, Kotak Pos 137

SURAT KETERANGAN

No. /SLB MP I/BT III/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wiratsih, S.Pd
NIP : 130790611
Pangkat/Gol. : Pembina/IVa
Jabatan : Kepala Sekolah SLB Marsudi Putra I Bantul

Menerangkan bahwa :

Nama : Tuti Rochanah
NIM : 05410027
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat : Bejen, Bantul, Bantul, Yogyakarta 55711

yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian skripsi dengan judul “Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul” mulai tanggal 12 Januari 2009 sampai 12 Maret 2009 di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 16 Maret 2009

Kepala Sekolah

Sri Wiratsih, S.Pd

NIP. 130790611

CURRICULUM VITAE

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap : Tuti Rochanah
2. Tempat/Tgl. Lahir : Bantul, 11 Maret 1987
3. Alamat Asal : Jl. Urip Sumoharjo 28 RT 02 Bejen Bantul Bantul
Yogyakarta 55711
4. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Ja'far A.Ma
 - b. Ibu : Warsilah
5. Pendidikan
 - a. TK Mardi Putra Paponan, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah, lulus tahun 1991.
 - b. SD Negeri Paponan (1993-1997) dan SD Negeri Bantul IV, Bantul, Yogyakarta, lulus tahun 1999.
 - c. MTs Negeri Bantul Kota, Bantul, Yogyakarta, lulus tahun 2002.
 - d. SMA Negeri 2 Bantul, Bantul, Yogyakarta, lulus tahun 2005.
 - e. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2005/2006.

Demikianlah *Curriculum Vitae* ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Maret 2009

Hormat Saya

Tuti Rochanah
05410027